

## ORU DIA SEJARAH MITOS (SONING, OKO, MEYA) MASYARAKAT ADAT BUKISI DI DISTRIK YOKARI KABUPATEN JAYAPURA

**Fandi Sunawan**

Universitas Cenderawasih  
[fandisunawan45@gmail.com](mailto:fandisunawan45@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas sejarah mitos Zoning Oru Dia dan Oko Maya yang berkaitan dengan suku Sิริyei, Wasiye, dan Dewuwai. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dan analisis data menggunakan teknik Miles & Haberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun suku Siriyei, Wasiye, dan Dewuwai telah memeluk agama Kristen sejak tahun 1907, mereka masih menjalankan upacara Oru Dia secara teratur. Upacara Oru Dia dipercaya oleh suku Bukisi sebagai hakim yang dapat menyelesaikan masalah duniawi. Mitos Zoning Oru Dia dan Oko Maya menjadi bagian integral dari budaya suku tersebut dan tidak dapat dipisahkan dari janji mereka. Mitos tersebut memberikan pandangan yang sangat berbeda tentang dunia dan kehidupan, serta menjelaskan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa walaupun suku Siriyei, Wasiye, dan Dewuwai telah memeluk agama Kristen, mereka masih sangat mempertahankan dan menjaga tradisi adat mereka. Upacara Oru Dia dan Oko Maya tetap menjadi bagian penting dari kebudayaan suku Bukisi, dan mitos-mitos tersebut terus dipercayai dan diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kebudayaan dan tradisi suku Bukisi, serta menjelaskan betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang sangat berharga bagi keberlangsungan kehidupan mereka.

Kata Kunci : Oru Dia, Zonasi, Oko Maya, Siriye, Wasiye, Dewuwai

### **Abstract**

This article discusses the history of the Zoning Oru Dia and Oko Maya myths related to the Siriyei, Wasiye, and Dewuwai tribes. In this study, a qualitative approach was used with descriptive analysis method, and data analysis used the Miles & Haberman technique. The results showed that even though the Siriyei, Wasiye, and Dewuwai tribes had embraced Christianity since 1907, they still carried out the Oru Dia ceremony regularly. Oru Ceremony He is trusted by the Bukisi tribe as a judge who can solve worldly problems. The Zoning myth of Oru Dia and Oko Maya became an integral part of the culture of the tribe and their vows cannot be separated. These myths provide a very different view of the world and life, and explain the relationship between humans, nature, and supernatural forces. This study concludes that even though the Siriyei, Wasiye, and Dewuwai tribes have embraced Christianity, they still maintain and maintain their traditional traditions. The Oru Dia and Oko Maya rituals remain an important part of Bukisi culture, and these myths are believed and passed on from generation to generation. In this case, this research provides further understanding of the culture and traditions of the Bukisi tribe, and explains how important it is to maintain a very valuable cultural heritage for their survival.

Keywords: Oru Dia, Zoning, Oko Maya, Siriye, Wasiye, Dewuwai

### **PENDAHULUAN**

Tulisan ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai Oru Dia bagi masyarakat Bukisi distrik Yokari di Kabupaten Jayapura. Masyarakat Adat Yokari mayoritas penduduknya Orang Asli Papua, mempunyai kebiasaan yang unik. Kebiasaan unik tersebut adalah Upacara tradisi

ritual Batu Lingkar dalam bahasa Bukisi disebut Oro Dia. Bagi masyarakat Bukisi dari kampung Maruway, Bukisi, Sarmai, Endokisi dan Buseryo adalah kelompok suku terbesar dari suku Yepei kelompok suku yang berada di distrik Yokari.<sup>1</sup>

Munculnya mula-mula Oru Dia di kampung Bukisi Distrik Yokari oleh marga Soning Yupu (Wasiyei) yang berjumlah (3) tiga Oru Dia dibuat sebagai tempat berdoa kepada sang pencipta dan roh-roh moyang (mang wariyei). Oru Dia menceritakan mitos Soning, Oko, Meya bagi masyarakat adat Bukisi. Mitos tersebut terkait dengan suku Sิริyei, Wasiyei dan Dewuwai. menghantar Soning, Oko, Meya, dengan menggunakan perahu menuju gunung Ade sero, melalui pintu masuk soning yupui buru. dari ketiga suku tersebut, setiap suku mempunyai tugas masing-masing di atas perahu. suku Siriye sebagai petunjuk arah (kompas berjalan) posisi suku Siriye berada di depan perahu, di dibelakang perahu yang mendayung adalah suku Damuwai di antara suku siriyei dan Dewuwai ada suku Wasiyei berada di tengah perahu menjaga Soning, Oko, Meya.

Oru Dia, adalah mitos Soning, Oko, Meya, dipercaya sebagai Dewa penolong, dalam bahasa Bukisi dewa tersebut di bagi tida tetapi menjadi satu kesatuan yang disebut Oru Dia. Dewa Soning, dalam bahasa Bukisi disebut, matahari; Dewa Oko, bulan; Dewa Meya; bintang. Ketiga mitos ini bagi masyarakat adat Bukisi dipercaya sebagai sebagai kekuatan yang tidak terlihat tetapi mempunyai kekuatan bagi masyarakat adat Bukisi. Pada zaman dahulu upacara Oru Dia, dilakukan pada saat sore menjelang malam hari oleh suku Siriyei, Wasiye dan Dewuwai, dengan membuat tungku perapian (tungku api) di tengah-tengah Oru Dia. Menurut Supanto, kebiasaan tersebut dapat memberikan rasa aman bagi setiap manusia di kelompoknya, serta dapat dijadikan pedoman bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>2</sup> Sebagai tradisi budaya yang turun-temurun sejak zaman leluhur. Oru Dia memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap kelompok masyarakat adat Bukisi, terbukti dengan keberadaan tempat-tempat khusus yang digunakan sebagai upacara ritual Oru Dia. Robert Screiter dalam bukunya “Rancang Bangun Teologi Lokal” menjelaskan, budaya adalah konteks konkrit tempat hal ini terjadi.<sup>3</sup>

Indonesia ditemui ada banyak macam tempat yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pertemuan atau musyawarah sesuai dengan kesepakatan anggota komunitas masyarakat adat, dengan bentuk bangunan rumah, seperti Honai bagi masyarakat hukum adat di

---

<sup>1</sup> Erlin Novita Idje Djami, Marlina Flassy, dan Simon Abdi K. Frank, “Struktur Dan Fungsi Oru Dia Dalam Kebudayaan Suku Yokari,” *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31957/jap.v2i2.2026>.

<sup>2</sup> Supanto Supanto dkk., *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

<sup>3</sup> Roberth Ruland Marini, “Pemahaman Dan Keterlibatan Masyarakat Papua Dalam Kargoisme,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): h. 2, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.39>.

wamena, atau berbentuk balai-balai yang dikhususkan bagi kaum laki-laki. Salah satu contoh masyarakat adat Jawa menjalankan rembuk desa di laksanakan dibalai kampung/desa. Tetapi berbeda lagi dengan masyarakat adat Karo di Sumatera Utara, mereka melakukan rembuk di rumah Jambur sekaligus sebagai tempat upacara adat dan memberikan sanksi adat kepada seorang yang melanggar norma-norma adat. Berbeda lagi di Simalungun tempat rembuk dilakukan di Balei Bolon, berfungsi sebagai tempat peradilan dan penjara (buih) sementara. Di Fak-Fak rembuk dilaksanakan di Bale Kerunggun, digunakan membicarakan masalah-masalah sosial dan pranata adat.<sup>4</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Maryone R., tinggalan megalitik berkaitan dengan cerita rakyat, batu teteruga (penyu) di temukan di kampung Bagaiserwar Distrik Sarmi Kota Kabupaten Sarmi Provinsi Papua. Batu tersebut adalah batu monolit, yang tinggal di pesisir pantai menyerupai batu pasir berwarna hitam keabuan berdiameter panjang 160 cm, lebar 140 cm dan tebal 70 cm, bagian permukaan batu pipih dan terdapat lubang-lubang bulat di atasnya.<sup>5</sup>

Batu tersebut sebagai jelmaan teteruga (berubah wujud). Tinggalan megalit batu teteruga, kebudayaan materi (material culture) yang merupakan suatu hasil yang dibuat manusia masa lampau yang mempunyai makna dan nilai, karena pernah “hidup” di tengah masyarakat tradisional masa lalu, khususnya pada masyarakat Sarmi. Tinggalan tersebut didalamnya menggambarkan berbagai sistem diantaranya adalah sistem sosial dan religi yang harus dijelaskan (diungkapkan). Sebagai alat doktrinisasi sebagai pedoman terhadap norma-norma masyarakat yang di ikuti seluruh masyarakat secara kolektif.<sup>6</sup>

Kajian yang tajam dan mendalam terhadap kebudayaan materi melalui cerita rakyat (mitos) sebagai kepercayaan kargoisme, maka nilai-nilai yang melekat dapat diketahui. Cerita batu teteruga tersebut mempunyai fungsi sebagai suatu bentuk seni, sarana pengetahuan, hubungan sosial dan rasa kekhususan. Sesuai dengan pemikiran Jauss bahwa cerita dalam cerita lisan, sebuah pengertian cerita yang didukung oleh sang penerima sehingga terjadi penerimaan antara generasi yang melanjutkan cerita. Jauss menyebutkan hal itu dengan sebutan resepsi historis.<sup>7</sup>

Kondisi demikian yang terjadi, didukung oleh pendapat ahli Mundardjito arkeologi

---

<sup>4</sup> Lucas Partanda Koestoro, *Arkeologi dan Karakter Bangsa* (Medan: Balai Arkeologi Medan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 107–108.

<sup>5</sup> Rini Maryone, “Batu Teteruga Dan Cerita Rakyat Suku Sobey: Batu Teteruga and The Sobey Tribe Folktales,” *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 13, no. 1 (2021): h. 100, <https://doi.org/10.24832/papua.v13i1.304>.

<sup>6</sup> James Danandjaja, *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 4.

<sup>7</sup> H. R. Jauss, *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), h. 22.

ruang berupaya mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada berbagai macam horison manusia, baik dalam mengetahui secara spesifik di antara kategori, dan mengelompokkan sesuai dengan cara yang digunakan.<sup>8</sup> Monolit dalam pengertiannya adalah batu-batu besar baik yang asli maupun mengalami sentuhan tangan manusia, yang digunakan sebagai alat pemujaan. Tidak seperti menhir, skala perbandingan bentuk monolit antara tinggi, lebar, dan panjang sangat relatif.<sup>9</sup>

Oru Dia berasal dari batu berbentuk pipih rata permukaannya, bagi Masyarakat adat Bukisi batu yang berbentuk susunan melingkar mempunyai nilai yang mendalam bagi mereka. Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, sebagai kesatuan utuh menangkap keyakinan, gagasan yang dimiliki oleh seseorang, sebagai sesuatu yang biasa dikerjakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional tentang inti sesuatu yang dicirikan. Masyarakat adat Bukisi yang mempunyai pengetahuan dengan kemampuan menciptakan mitos Soning, Oko, Meya, merupakan anugrah sebagai ciptaan Tuhan, diturunkan dan dipelajari secara terus-menerus. Upacara Oru Dia yang mempunyai korelasi dengan hukum adat masih tetap rutin dilaksanakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat adat Bukisi.

Upacara Oru Dia bagi masyarakat adat Bukisi, dipercaya sebagai hakim yang adil. Setiap keputusan yang dilakukan di depan Oru Dia, pasti akan tuntas dan tidak meninggalkan dendam, kecewa, atau penyesalan. Contoh, konflik internal antara masyarakat adat Bukisi di Distrik Yokari saat seorang wanita yang sudah mempunyai suami di bawa lari oleh laki-laki lain, maka masalah tersebut harus diselesaikan di depan Oru Dia dengan melakukan upacara. Kegiatan upacara Oru Dia menggunakan media Batu pipih (Oru), dengan susunan batu berbentuk melingkar (Dia) dan di tengah-tengah lingkaran tersedia api melambangkan pusran bumi, Atas dasar masalah tersebut Ondoafy mengumpulkan masyarakat adat, agar semua duduk bersama-sama di depan Oru Dia untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Batu yang berbentuk lingkaran itu akan di duduki oleh orang-orang khusus yang mempunyai hubungan dengan “Oru” (status Sosial). Sedangkan “Dia” melambangkan satu kesatuan yang sulit diceraikan beraikan dan melindungi. Setelah semua aturan Oru Dia telah dilakukan maka upacara Oru Dia dilakukan dengan dengan membuat api di tengah-tengah lingkaran, lambang api memperlihatkan hubungan mereka dengan Soning, Oko Meya (dewa). Keputusan masalah tersebut dilakukan di depan Oru Dia. Setelah keputusan dikeluarkan, maka keputusan itu sebagai hukum alam yang berlaku dan mengikat diri setiap orang yang hadir di

---

<sup>8</sup> Nfn Mundardjito, “Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini,” *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (1995): h. 24–28, <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.666>.

<sup>9</sup> B. Prasetyo, *Penempatan Benda- Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*, Disertasi (Depok: Pascasarjana Ilmu Arkeologi UI, 2008), h. 49.

upacara Oru Dia. Apabila ada seseorang yang tidak menerima setelah upacara Oru Dia selesai, maka orang tersebut akan mendapat ganjaran dari hukum alam atas keturunannya. Atau mereka akan dikucilkan dari masyarakat adat Bukisi. Ganjaran itu terkait dengan mitos Soning, Oko, Meya. Mitos tersebut sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat adat Bukisi dalam mengambil keputusan adat. Upacara Oru Dia berfungsi meredam gejala yang akan terjadi di masyarakat adat Bukisi, terhadap ketidakpuasan atau permasalahan-permasalahan lainnya. Menurut Cole & Parker, melihat cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, namun tidak turun temurun sesuatu yang diadakan kearah yang lebih sempurna, perlengkapan atau persediaan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik menyiapkan isi pokok tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek, mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain berjalan menyeberangi menjalani hidup masyarakat di luar lingkungan.<sup>10</sup>

Makna simbol Soning, Oko, Meya, yang dibungkus dengan ritual Oru Dia, menjadi unik terhadap seluruh kehidupan masyarakat adat Bukisi. Oru Dia adalah identitas kultur atau jati diri dari kehidupan marga-marga masyarakat adat Bukisi yang telah menjadi roh bagi seluruh kehidupan, struktur sosial dan pranata hukum adat, kepemimpinan adat, ekonomi, kesehatan, keberhasilan generasi muda, persekutuan dan kekerabatan hasil dari kepatuhan masyarakat Bukisi kepada Oru Dia. Bagian yang menghubungkan ide-ide, gagasan utama suatu kumpulan atau himpunan suatu cara seseorang dalam membuat suatu keputusan pada kehidupan berkelompok, jaringan terpola dari hubungan yang membentuk keseluruhan yang koheren, yang ada antara individu, kelompok, dan institusi kelembagaan.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat ahli Indah Wijaya Lase, menyatakan Tradisi menjadi turunan warisan sejarah. Kebiasaan sebagai tradisi mempunyai hubungan erat pada kebiasaan yang di lakukan secara kontinyu dan selalu di ulang-ulang dengan perilaku yang sama polanya dengan cara yang serupa pula, sehingga dapat menyajikan kebudayaan di tengah-tengah masyarakat adat.<sup>12</sup>

Mitos Soning, Oko, Meya melebur menjadi satu menjadi Oru Dia yang diyakini ada. Budaya yang hadir di tengah-tengah masyarakat adat Bukisi menjadi keunikan tersendiri. Rangkaian Mitos Soning, Oko, Meya menjadi upacara sakral dalam pelantikan Ondoafi

---

<sup>10</sup> Michael Cole dan Martin Packer, "Culture and cognition," dalam *Cross-cultural psychology: Contemporary themes and perspectives, 2nd ed* (Hoboken, NJ, US: Wiley Blackwell, 2019), h. 135, <https://doi.org/10.1002/9781119519348.ch11>.

<sup>11</sup> Rifa'i, Ayu Wijayanti, dan Hafri Yuliani, "Interaksi Etnik Lokal dan Pendetang: Studi Tentang Perubahan Struktur Keluarga di Kota Bengkulu," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p100-108.2022>.

<sup>12</sup> Indah Wijaya Lase, Junaidi Indrawadi, dan Maria Montessori, "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombu Batu pada Masyarakat Nias Selatan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>.

menggunakan upacara Oru Dia. Soning, Oko, Meya sebagai cerminan kepribadian seorang pemimpin. Dalam menjalankan amanah masyarakat dan hukum-hukum adat yang adil maupun kepada Sang Pencipta. Durkheim menuturkan yang didasarkan pada kesamaan kesadaran kolektif yang dimiliki antar individu dengan sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama.<sup>13</sup> Suatu perasaan atau tindakan yang menunjukkan kesatuan dengan perasaan atau tindakan lainnya karena adanya kesamaan tertentu (tujuan, pengalaman). Solidaritas mekanik memiliki sifat yang permanen tetapi memiliki arti yang signifikan. Berlandaskan pada suku, nilai, dan simbol bahwa perbedaan dapat berkembang tanpa menimbulkan perpecahan pemahaman tentang kepedulian dan kekeluargaan, yang dibangun melalui solidaritas dalam suatu lingkungan atau kelompok.<sup>14</sup>

Seorang Ondoafi bertugas merawat, melindungi dan menjalankan perintah dari mitos Soning, Oko, Meya, yaitu: (1) membangun kerukunan antara masyarakat hukum adat dikampung; (2) dilarang merampas tanah milik orang lain yang bukan menjadi hak miliknya; (3) dilarang melakukan tindakan menghilangkan nyawa orang lain atas sebab apapun juga; (4) dilarang membuat keributan di depan ritual Oru Dia; (5) dilarang mengganggu wanita yang sudah bersuami; (8) dilarang merampas dusun sagu; (9) dilarang menggunakan ilmu hitam untuk membunuh orang. Suatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan tapi suatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu menjadikan paling baik atau paling tinggi kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya.<sup>15</sup>

Kondisi tersebut diatas di dukung oleh ahli, ada tiga hal yang urgen bagi interaksionisme simbolik: (1) Memusatkan perhatian pada interaksi antara orang dan dunia nyata (2) Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses yang selalu berubah-ubah dan bukan sebagai struktur yang statis (3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan orang untuk menafsirkan kehidupan sosial.<sup>16</sup>

Strata sosial di masyarakat adat Bukisi secara kuantitatif di tunjukkan dengan mitos Soning, Oko, Meya bersemayam di Oru (batu), di wilayah suku Yokari terdapat 23 Oru yang dibagi 2 kelompok, yaitu: Oru dari kelompok suku Yepei (suku perang) sebanyak 8; Oru dan

---

<sup>13</sup> M. Yusuf dan M. S. Nawir, "Famari (Penghinaan Berujung Pada Tradisi Yang Mampu Menyebabkan Sanksi/Denda Adat, Tradisi Pada Masyarakat Misool Barat, Kepulauan Raja Ampat)," *SASI* 27, no. 1 (2021).

<sup>14</sup> Muhamad Yusuf dkk., "Funeral Traditions in The Mat Lou Ethnic Culture in Lilinta Village, Raja Ampat Island," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p240-247.2021>.

<sup>15</sup> Amelia Zuliyanti Siregar dan Syamsuddin, "Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *SIPATAHOENAN* 1, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.2121/sip.v1i2.687>.

<sup>16</sup> M. A. Dalmeda dan Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>.

kelompok Oru suku Yowari (kelompok damai) sebanyak 15.<sup>17</sup> Masing-masing Oru yang dimiliki suku Yepi dan suku Yowari akan dibagi lagi menjadi Oru marga dengan pembagian Oru yang berfariatif, ada yang mendapatkan 3 Oru, 5 Oru, 7 (tujuh) Oru dan 8 Oru. Terkait jumlah Oru yang dimiliki masyarakat Bukisi berdasarkan marga dari suku Yokari adalah 5 (lima) Oru, sesuai dengan strata sosial yang ada pada marga-marga tersebut.<sup>18</sup> Apa bila secara kuantitatif melebihi Oru yang saat ini ada, maka sudah pasti Oru tersebut palsu dan perlu dipertanyakan keasliannya.

Terkait pembagian tersebut diatas di dukung oleh pendapat ahli Mulyana & Dedy diantara yang ada sesuatu yang dibutuhkan manusia meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan.<sup>19</sup> Menyikapi keberadaan Oru Dia dalam perspektif budaya masyarakat adat Bukisi, menjadi sangat menarik. Yang muncul kemudian adalah Jati diri manusia berkaitan dengan karakter, sifat, watak dan kepribadian seseorang atau kelompok. Pergeseran masa lampau khususnya dimengerti, filsuf sebagai seorang ahli filsafat, sejarah merupakan suatu hasil perenungan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat tentang perbuatan yang selalu dilakukan atau ciri kejiwaan merupakan suatu alur yang menggambarkan bagaimana jalannya proses sejarah, yakni berupa suatu pola kejadian dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia, sehingga unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem immanent (tetap) dalam alur yang menggambarkan bagaimana jalannya proses sejarah, yakni berupa suatu pola kejadian dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Perbedaan pola kejadian suku Siriye, Dewuwai, dan Wasiyei sebagai sejarah masyarakat adat Bukisi, identitas bagi masyarakat adat Bukisi dibuktikan dengan mitos Soning, Oko, Meya. Perjalanan sejarah suku Siriye, Dewuwai, dan Wasiyei memberikan simbol Oru Dia (batu lingkaran). Terdapat pada setiap identitas marga. Identitas tersebut diketahui dari pemilik Oru, seperti marga Dera Suna memiliki Oru melambangkan sebagai bendahara, Oru Ake Yana melambangkan sebagai pembawa berita pengobatan, Oru Metau Suna melambangkan mengumumkan pesta adat, Oru Pera Suna melambangkan sebagai pelindung dan pemimpin perang, Oru Seka Yana melambangkan kemakmuran (memanggil ikan dan mengantar ikan untuk acara pesta), Oru Sing Suna melambangkan sebagai pembuat api. Interaksi simbolik adalah prespektif ilmiah untuk mengerti kehidupan masyarakat dan tindakan manusia. Identitas budaya mengharapkan kepada seseorang memiliki ciri yang membedakan sebagai ciri khusus dengan

---

<sup>17</sup> Djami, Flassy, dan Frank, "Struktur Dan Fungsi Oru Dia Dalam Kebudayaan Suku Yokari."

<sup>18</sup> Erlin Novita Idje Djami, "Megalitik Gunung Srobu Dalam Konteks Budaya Melanesia," *AMERTA* 38, no. 2 (2020).

<sup>19</sup> Mulyana dan Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>20</sup> Mestika Zed, "Tentang Konsep Berfikir Sejarah," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 13, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>.

seseorang atau suku lain.<sup>21</sup> Rangkaian suatu peristiwa mempunyai ciri khusus dengan ciri-ciri yang unik telah terjadi di masa lalu dengan kemampuan sepantasnya, rupa yang dapat bergerak terus menerus berubah bukan hanya suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu terhadap arah pandang seorang atau sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama.<sup>22</sup>

Menurut uraian dan hasil observasi, tulisan ini menyajikan Sejarah Mitos Sonong, Oko, Meya Masyarakat Adat Bukisi di Distrik Yokari Kabupaten Jayapura. Ada beberapa alasan yang menyebabkan fenomena Oru Dia di masyarakat adat Bukisi menarik untuk di kaji, yaitu: Sejarah mitos Sonong, Oko, Meya mempunyai hubungan dengan suku Siriye, Dewuwai, dan Wasiyei.

Oru Dia adalah sejarah mitos Sonong, Oko, Meya yang dilakukan bukan kepercayaan Kristen yang dianut bagi Orang Asli Papua khususnya masyarakat Bukisi, tradisi Oru Dia yang dilakukan bagi masyarakat Bukisi di Distrik Yokari memberikan makna simbol dan nilai-nilai moral yang terkandung dari tradisi tersebut.<sup>23,24,25,26</sup>

Tujuan sejarah mitos Sonong, Oko, Meya menjelaskan hubungan suku Siriye, Dewuwai, dan Wasiyei tentang Oru Dia. Kelompok masyarakat adat dengan bermacam-macam keunikan dan kekhususan lokal sesuai dengan situasi lingkungan di masing-masing wilayahnya.<sup>27,28,29</sup>

## METODE PENELITIAN

Deskriptif tulisan ini berdasarkan pada hasil data wawancara mendalam dari informan yang mengetahui Oru Dia sejarah mitos masyarakat adat Bukisi di Distrik Yokari secara budaya.

---

<sup>21</sup> L. A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

<sup>22</sup> Dalmeda dan Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)."

<sup>23</sup> Muhammad Junaidi Habe dan Agus Salim, "Perubahan Prilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Terhadap Tradisi Mandi Safar," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2558>.

<sup>24</sup> Abdul Hafid dan Raodah Raodah, "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-lopi oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat," *Walusuji* 10, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>.

<sup>25</sup> Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto Susanto, "Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>.

<sup>26</sup> Sri Suwartiningsih dan Daru Purnomo, "Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal 'Doa Arwah' pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.15132>.

<sup>27</sup> M. A. Dalmeda dan Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>.

<sup>28</sup> Riezal, Joebagio, dan Susanto, "Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh."

<sup>29</sup> Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.

Informan yang digunakan berjumlah sepuluh 10 (sepuluh) orang, 3 (tiga) informan mewakili suku Yokari terdiri dari ondoafi (Andewafona), pesuruh (Yarona), masyarakat (Sirinu Kerainu Yodundung Yosep). 7 informan yang lain berasal dari kampung Bukisi. Pengambilan data penelitian dikerjakan berdasarkan tujuan penelitian yang terlebih dahulu di tetapkan kriteria informan, yaitu: 1) Orang Tua. 2) Mengerti Oru Dia sejarah Mitos masyarakat Bukisi. 3) Sehat jasmani dan rohani. 4) Identitas informan ditulis dengan menggunakan inisial guna menjaga kerahasiaan identitas informan dengan persetujuan yang bersangkutan. Dengan melihat perilaku yang pantas bagi suatu kelompok masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai kaidah sosial atau pranata sosial. Di dalam budaya masyarakat Bukis di Distrik Yokari. Penyaringan gambaran lokasi penelitian didapatkan menempuh melalui pra-observasi dilakukan untuk menelaah berbagai masalah yang berkenaan dengan penelitian, yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi patokan atau ukuran sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, hukum kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain, yang melintasi batas kehidupan sebagai pengendalian diri.<sup>30</sup> Merupakan ikatan yang erat antara pendukung suatu kebudayaan dengan tempat kediamannya, sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, hukum kebiasaan yang artinya aturan dibuat dari tingkah laku masyarakat yang tumbuh dan berkembang perwujudan ataupun pencerminan dari hak serta kewajiban orang cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi.<sup>31</sup>

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.<sup>32</sup> Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung dari informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria terhadap pemahaman (pengetahuan) dan pelaku (seseorang) tentang mitos Soning, Oko, Meya bagi masyarakat Bukisi.

Sedangkan data sekunder berupa, foto Oru Dia terhadap kelompok masyarakat Bukisi yang melaksanakan upacara Oru Dia. Agar capaian yang diperoleh dalam penelitian menjawab atas pertanyaan dalam pengarah tujuan dari mitos Soning, Oko, Meya dan sejarah suku Siriye, Waisiye dan Dewuwai, menjadi fokus terhadap pembahasan. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen dengan memanfaatkan kesempatan pada saat wawancara menggali informasi dari informan secara mendalam.<sup>33</sup>

Langka-langkah penelitian lapangan dilakukan dengan cara, Orientasi lapangan di

---

<sup>30</sup> Mais Maikel Yaroseray, "Struktur dan Tata Ruang Sosial Budaya Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura Provinsi Papua," *Jurnal Ekologi Birokrasi* 6, no. 3 (2018): h. 46.

<sup>31</sup> Yaroseray, h. 46.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-5 (Bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>33</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

kampung Bukisi Distrik Yokari, eksplorasi sebagai bentuk penelusuran untuk mengetahui mitos dan sejarah Oru Dia. Jenis penelitian kualitatif analisis deskriptif. Pendekatan etnografis, Analisis data Miles & Haberman.<sup>34</sup> Pengumpulan data terkait dengan sejarah mitos Oru-Dia. Dengan melakukan reduksi data terhadap data yang tidak menyangkut masalah penelitian, langkah berikutnya mengelompokkan berdasarkan tema, disusun dalam bentuk narasi, sehingga akan nampak narasi-narasi yang akan ditampilkan, apabila dalam tampilan data tersebut belum semua dimasukkan, maka dalam kesimpulan sementara dapat melihat data awal, untuk memastikan data tersebut tidak ada yang terlewatkan. Selanjutnya peneliti menyimpulkan dan memverifikasi hasil analisis data informan.<sup>35</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Oru Dia sejarah mitos masyarakat Bukisi di Distrik Yokari wilayah Kabupaten Jayapura. Cara berfikir mausia terhadap suatu kejadian secara ilmu pengetahuan, dan cara kemampuan seseorang untuk mengerti rangkaian pemikiran seperangkat perbuatan yang dicirikan.<sup>36</sup> Menurut proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat sebenarnya, adalah bentuk menjalankan fungsinya terus menerus berubah serta berorientasi pada tujuan saja. Bersumber pada menghasilkan pengetahuan dan pendapat sebenarnya adalah sosok yang bekerja dan mengalami berbagai keadaan serta berorientasi pada tujuan, bukan melulu yang diciptakan yang bersifat apa adanya dan kritis, sosok yang tidak mudah dipengaruhi dan sulit diperkirakan tingkah lakunya.<sup>37</sup>

Oru Dia adalah sejarah mitos yang disampaikan leluhur kepada keturunannya saat itu, yang sudah meninggal tentang perjanjian tiga suku Yokari antara matahari (Soning), bulan (Oko), dan bintang (Meya), sebagai tradisi ritual Oru Dia yang dilakukan di kampung Bukisi, kematangan moral seseorang cara hidup menjadikan model kegiatan ruang. Mempunyai untuk menyatakan gambaran akal sesuatu yang dipakai. Seperangkat sifat tidak mudah terpengaruh dari cara hidup menjadi suatu yang baru sebagai cerminan diri yang unik sehingga dibandingkan sebuah place.<sup>38</sup>

### 1. Sejarah Mitos (Soning, Oko, Meya) Suku Siriye, Dewuwai, dan Wasiyei

#### **Suku Siriye**

Keberadaan suku Siriye, diatas perahu bersama-sama dengan suku Wesiye dan suku

---

<sup>34</sup> Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992).

<sup>35</sup> Abdulssamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

<sup>36</sup> Dalmeda dan Elian, "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)."

<sup>37</sup> Dalmeda dan Elian.

<sup>38</sup> Roger Trancik, *Finding Lost Space: Theories of Urban Design* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1986), h. 48-49.

Dewuwai. Menghantar Soning, Oko, Meya ke Gunung Ade sero, menjadi pintu masuk (dalam bahasa Bukisi disebut soning yupui buru). Suku Siriye dalam sejarah mitos masyarakat Bukisi adalah sebagai petunjuk arah (kompas) menuju gunung Ade sero, posisi suku siriyei di depan perahu untuk melihat kondisi jalan dan jarak yang ditempuh oleh perahu yang ditumpangi oleh matahari (Soning), bulan (Oko), dan bintang (Meye). Pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal menjadi sangat berharga untuk mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula sifat, hidup bersama dalam suatu ikatan.<sup>39</sup>

Hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari informan, sejarah mitor Soning, Oko, Meya dan suku Siriyei, Wesiyei, dan Dewuwai dengan tujuan penelitian adalah bagaimana tugas suku Siriye, Wasiye, Dewuwai diatas perahu. Suku Siriye, berperan sebagai kompas berjalan, menentukan arah jalan yang ditempuh perahu tersebut yang di dayung oleh suku Dewuwai. menghantarkan Soning, Oko, Meya menuju gunung Ade sero. Peran suku Siriye dapat diketahui bahwa betapa pentingnya petunjuk arah atau mengatur rute perahu yang dilakukan suku Siriyei. Sehingga tugas yang diemban tersebut juga dilakukan pada saat upacara Oru Dia, yang dilakukan masyarakat Bukisi. suku Sireyei bertanggungjawab mendudukan Oru ditempat dimana harus dia berada. Budaya yang terus terbentuk dalam melakukan ritual menjadi sebuah mahnet untuk membuat kedekatan dalam kehidupan sosial.<sup>40</sup>



Gambar: Upacara Orudia dan susunan Oru Dia

Penempatan posisi Oru akan dipengaruhi tingkatan atau strata sosial seseorang, setiap Oru mempunyai arti masing-masing yang sudah melekat kepada suku atau marga. Gerakan-gerakan itu bertolak dari mitos tentang sesuatu yang merupakan peninggalan zaman purbakala,

---

<sup>39</sup> Nursyirwan Effendi, "Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu tantangan Dari Kemajemukan Budaya di Sumatera Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015): h. 111.

<sup>40</sup> Gratciadeo Tumbelaka, Izak Y. M. Lattu, dan David Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kompetan di Watu Pinawetengan Minahasa," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.15855>.

yang memiliki rahasia kehidupan.<sup>41</sup> Ritual Oru Dia bagi suku Sิริyei, untuk menempatkan Oru pada tempat yang layak adalah sangat penting. Menurut suku Siriye Oru Dibagi berdasarkan tugas Oru, seperti Oru; Ake Yana (pembawa berita), Oru; Metau Suna (pesta adat) Oru; Peru Sena (pelindung); Oru; Sing Suna (pembuat api), Oru; Wesey (pendoa), Oru; Dera-Suna (bendahara). Suatu simbol mewakili cara hidup untuk suatu masa dan tempat tertentu, dipenuhi dengan nilai-nilai, lambang dan makna yang menjangkau harapan-harapan dan mimpi-mimpi yang sering bergumul demi dunia yang lebih baik.<sup>42,43</sup> Sejarah mitos Soning, Oko, Meya sebagai simbol bagi masyarakat adat Bukisi terkait dengan suku Siriyei, mengatur kehidupan manusia sesuai dengan harapan untuk menentukan tujuan akhir cita-cita. sehingga semua Oru dalam upacara tradisi ritual Oru Dia suku Siriyei wajib mengetahui Oru berdasarkan tugas Oru tersebut dan silsilah keturunan leluhur yang memberikan Oru kepada penerus yang menyimpan Oru tersebut. Sejarah Oru sendiri berasal dari mitos Meya yang berarti bintang. Apabila kelompok suku atau marga tidak mengetahui sejarah mitos Soning, Oko, Meya, maka Oru tersebut dapat dipertanyakan atas kepemilikan dan keturunannya serta keasliannya. Agar Oru tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tradisi ritual Oru Dia. Tidak semua orang masuk kedalam rumah Oru Dia. Sirkuit budaya adalah suatu interaksi konseptual antara produksi, konsumsi, representasi dan aturan sosial untuk melahirkan identitas yang mengacu kepada lingkup budaya tertentu.<sup>44</sup>

Sejarah Oru Dia bagi masyarakat adat Bukisi adalah mitos jelmaan dewa yang hadir ditengah-tengah manusia di bumi, untuk menolong manusia. Oru Dia yang dihadirkan dalam upacara tersebut mempunyai arti bagi kehidupan manusia dan memberi tuntunan dalam menentukan hidup. Pengalaman individu, kondisi psikologis dan lingkungan sosial merupakan pertalian sebuah proses yang menyumbangkan terhadap pembentukan kebajikan dan kematangan moral seseorang.<sup>45</sup>

Hasil penelitian didukung pendapat ahli Clifford Geertz yang melihat Budaya merupakan produk yang diciptakan oleh manusia atau sekelompok manusia. “suatu unsur konsepsi yang menjadi hak dan diperlihatkan bentuk yang dibuat berdasarkan gambaran yg dianggap telah dianggap sebuah pengenalan; beserta pola merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, menyalurkan informasi ide, mengekalkan dan menjadikan bertambah pengetahuan dan prilaku terhadap

---

<sup>41</sup> Marini, “Pemahaman Dan Keterlibatan Masyarakat Papua Dalam Kargoisme.”

<sup>42</sup> Marini, h. 2.

<sup>43</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 37.

<sup>44</sup> K. Woodward, *Identity and Difference: Culture, Media and Identities* (California: Sage Publication, 1997), h. 2.

<sup>45</sup> Effendi, “Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu tantangan Dari Kemajemukan Budaya di Sumatera Barat,” h. 113.

kehidupan”.<sup>46</sup> Sistem simbol yang dilakukan untuk mengukuhkan keadaan hati (moods) dan motivasi (motivations) yang kokoh, diresapi dan tetap pada kondisi lama dengan cara merumuskan kesepakatan-kesepakatan mengenai mengatasi masalah-masalah yang mendasar terhadap alam dan kehidupan, dan dengan keadaan sekitar yang peristiwa yang betul betul terjadi sehingga suasana hati dan dorongan yang disebabkan terasa nyata.<sup>47</sup>

## 2. Suku Wasiye

Melindungi Soning, Oko, Meya adalah tugas yang dilakukan oleh suku Wasiyei. Dari ancaman hujan yang menimpa Soning, Oko, Meya, apabila hujan (air) mengenai mereka, maka sinarnya akan meredup dan menghilang. Sehingga perlu dilindungi menurut tugas masing-masing suku yang ada diatas perahu tersebut. Seseorang menempati kedudukan atau jabatan, atau sistem segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan.<sup>48</sup>

Sekelompok orang yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, memiliki asal usul leluhur dan/atau kesamaan tempat tinggal, identitas budaya, hukum adat, hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum. Soning, Oko, Meya, adalah dewa yang dapat menolong, suku Siriye, Wasiye dan Dewuwai, agar disiang hari manusia dapat bekerja dan mencari makan karena ada Soning. Begitu pula diwaktu malam Oko, Meya juga dapat memancarkan sinarnya, agar manusia tidak berjalan di tengah-tengah kegelapan, serta dapat melihat Oko, Meya sebagai penjuror arah sewaktu menghitung bulan sebagai petunjuk musim ikan dan arah perjalanan dilaut. Kesatuan dalam sistem kemasyarakatan, setiap individu sebagai anggotanya akan melakukan dialektika yang diakui bersama.<sup>49</sup>

Kesatuan wilayah persekutuan masyarakat hukum adat tumbuh, diterima dan berkembang sebagai satu keutuhan yang dipertahankan sebagai aturan sebagai tata tertib bagi masyarakat adat, diterapkan sebagai hukum untuk ditaati serta dengan lingkungannya, sehingga keberadaannya selalu seiring dengan pengakuan atas keberadaan masyarakat adat di mana hukum dipatuhi berlaku, serta dengan tujuan agar hukum ini diharapkan dapat menjaga kestabilan hidup dilingkungannya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan menunjukkan, betapa besar peran yang diberikan suku Wasiye untuk menjaga Soning, Oko, Meya, menurut informan, sejarah suku Wasiye tergolong dalam kelompok pendoa pengertian pendoa dalam masyarakat adat adalah seseorang yang dapat mendoakan untuk seseorang yang sedang mengalami sakit penyakit atau

---

<sup>46</sup> C. Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Dublin: Basic Books, 1973), h. 89.

<sup>47</sup> Geertz, h. 90.

<sup>48</sup> Yaroseray, “Struktur dan Tata Ruang Sosial Budaya Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura Provinsi Papua,” h. 41.

<sup>49</sup> Rifa’i, Wijayanti, dan Yuliani, “Interaksi Etnik Lokal dan Pendetang: Studi Tentang Perubahan Struktur Keluarga di Kota Bengkulu,” h. 103.

sakit disebabkan ilmu hitam. Maka dapat dikatakan suku Wasiye adalah suku pelindung, suku Wasiye dilambangkan sebagai Oko atau bulan, sehingga dalam upacara Oru Dia. Suku Wasiye yang membentuk Dia di dalam upacara tradisi ritual Oru Dia. Peran yang dilakukan suku Wasiye tidak dapat diwakilkan atau digantikan, yang hanya dapat mengantikan adalah suku Wasiye sendiri, sesuai dari keturunan ketuaan. Suku Wasiye setelah membuat Dia, maka selanjutnya suku Dawewai akan melanjutkan pekerjaan membuat Soning (tungku api) ditengah-tengah Oru Dia. Suatu struktur sosial adalah total dari jaringan hubungan antar individu-individu, atau person-person dan kelompok person.<sup>50</sup>

Temuan wawancara, Pertama bahwa suku Sิริyei, Wasiye, dan Dewuwai pada tahun 1907 sudah memeluk agama Nasrani, namun aktifitas melayani Soning, Oko, Meya, tetap dilakukan (sudah mengenal Tuhan) tetapi penerus ketiga suku tersebut masih menjalankan upacara Oru Dia. Upacara yang dilakukan sebagai salah satu peninggalan leluhur kepada anak cucu mereka yang tidak boleh di tinggalkan, tradisi tersebut tidak mengganggu agama mereka sebagai pengikut Kristus. Tradisi Oru Dia adalah tradisi duniawi ciptaan manusia yang menjadi kebiasaan yang selalu di ulang-ulang menjadi budaya masyarakat adat Bukisi. Sehingga setiap permasalahan duniawi yang diselesaikan di depan Oru Dia, sebagai tuntutan jasmani (kepuasan) yang menjadi tujuan di dunia. Agama sejauh melingkupi usaha manusia termasuk syarat-syarat kebudayaan, tetapi kebudayaan itu adalah sesuatu yang spesifik insani, realisasi dari bawah, bukan rahmat dari atas.<sup>51</sup>

Temuan wawancara, kedua masyarakat Bukisi mempercayai bahwa Oru Dia dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan duniawi, yaitu masalah pribadi maupun kelompok, kelompok dengan kelompok hingga sampai pada masalah kelompok masyarakat adat dan pemerintah. Berdasarkan tradisi Oru Dia, keterlibatan Gereja terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat adat Bukisi, tidak dilibatkan hingga sampai kepada penegak hukum (Polisi) dalam menyelesaikan masalah-masalah adat dan kehidupan masyarakat adat Bukisi. Mereka lebih percaya kepada upacara Oru Dia daripada masalah tersebut di bawa ke Gereja atau Polisi. Oru Dia bagi mereka adalah hakim dan pengadil yang dapat memberikan ketentraman bagi masyarakat adat Bukisi.

Hasil penelitian didukung pendapat ahli Robbins & Judge.<sup>52</sup> menjelaskan keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga keberadaan kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi, harus menjadikan fungsi sebagai isi pokok khusus, memberi jawaban dari generasi kegenerasi mempunyai bekal untuk

---

<sup>50</sup> Yaroseray, "Struktur dan Tata Ruang Sosial Budaya Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura Provinsi Papua," h. 42.

<sup>51</sup> J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 17.

<sup>52</sup> Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi*, Cetakan ke-2 (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2008), h. 262.

memberikan perubahan seperti berikut. Pertama, budaya mempunyai bekal untuk menunjukkan keunikan, mutu, kematangan moral nampak pengetahuan tentang sesuatu kelompok suku. Kedua, suatu cara hidup membuat jati diri seseorang membentuk kehidupan bersama. Cara hidup mempunyai bekal untuk menyederhanakan dan mampu memberikan ikatan persaudaraan yang erat dan memiliki kesepakatan tindakan yang jelas untuk dilaksanakan, budaya mampu menjadi sebuah sistem pengawasan yang memberikan rambu-rambu pada setiap aspek tindakan individu yang berbaur didalam komunitas tersebut.

### 3. Suku Dewuwai

suku Dewuwai dalam sejarah disimbolkan sebagai pengemudi, untuk menjalankan perahu (pendayung) tugas pendayung harus mempunyai keterampilan khusus, agar perahu dapat seimbang dan meluncur dengan cepat diatas air sesuai jalur yang diinginkan. Seorang pendayung harus mempunyai kekuatan (otot) dan keterampilan untuk menggerakkan kayu yang mirip sendok dengan diameter panjang 150 cm sebagai mesin untuk mendorong perahu agar bisa bergerak maju. Pengalaman terkumpul menjadi ingatan dan cara tertentu untuk merasakan ruang.<sup>53</sup> Suku Dewuwai memerlukan kecepatan perahu yang maksimal, akan mempercepat perjalanan yang akan ditempuh.

Suku Dewuwai adalah sentral dari semua kegiatan yang dilakukan di atas perahu tersebut. Karakter manusia dan kebudayaan membentuk pola aktivitas dan pemaknaan sebuah ruang. Ruang terbentuk dari pengalaman yang secara langsung dirasakan dalam bentuk tiga dimensi dengan bantuan indra penglihat dan telinga.<sup>54</sup> Seakan-akan suatu komunitas masyarakat senantiasa ingin menghendaki apa yang dikatakan sebagai leluhur atau nenek moyang. Hal ini tentu berkaitan dengan keinginan atas keberadaan sebuah pengakuan terhadap eksistensi kelompok tersebut. Sejarah mitos Sonong, Oko, Meya mempunyai makna mendalam bagi suku Dewuwai, dalam sejarah tersebut bagi masyarakat Bukisi. Ife, mengemukakan, upaya yang dilakukan mengacu pada kata “empowerment,” yang berarti memberi kekuatan “power” kepada pihak yang tidak berdaya.<sup>55</sup>

Kekuatan yang dilakukan suku Dewuwai mengantarkan Sonong, Oko, Meya ke gunung Ade sero, menjadi tujuan suku Siriyei, Suku Dewuwai dan suku Wasiye dengan perahunya, perjalanan panjang yang melelahkan menjadi tanggungjawab Suku Dewuwai yang menjadi motor penggerak dengan beban yang tidak ringan, dapat menyelesaikan rintangan dalam perjalanan dengan baik atas kerja sama antara suku Siriye dan Wasiye. Tradisi lahir dari sesuatu

---

<sup>53</sup> Yaroseray, “Struktur dan Tata Ruang Sosial Budaya Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura Provinsi Papua,” h. 48.

<sup>54</sup> Y. Tuan, *Space and Place: The Perspective of Experience* (University of Minnesota Press, 2010), h. 12.

<sup>55</sup> J. Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice* (London: Longman, 1995).

yang biasa dikerjakan orang tua menjadi peninggalan cara hidup tidak dibedakan terhadap standar atau ukuran.<sup>56</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan menunjukkan, suku Dewuwai berdasarkan tugas yang diemban diatas perahu menghantar Soning, Oko, Meya. ke gunung Ade Sero. Terlihat dalam upacara Oru Dia, suku Dewuwai sebagai pusat penghubung antara Soning, Oko, Meya dengan manusia. Suku Dewuwai menjadi pusat titik bumi yang memberikan api di tengah-tengah Oru Dia. Simbol-simbol bagi masyarakat Adat dianggap sangat di tinggikan dan mendapatkan posisi terhormat di dalam sistem keturunan mulai dari tingkat keluarga batih, extended family (keluarga luas) sampai kepada tingkat suku.<sup>57</sup>

Tradisi ritual Oru Dia dapat dikatakan sakral, apabila Soning (api) berada ditengah-tengah Oru Dia (batu lingkaran). Itu adalah suku Dewuwai, api bagi ritual Oru Dia di simbolkan sebagai pusat manusia memanjatkan doa-doa dan permintaan-permintaan kepada Soning, Oko, Meya. Satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara suku Siringei, Wasiyei, dan Dewuwai menjadi kekuatan dalam melakukan ritual Oru Dia. Kearifan lokal dapat membantu mempertahankan karakter budaya yang telah dimiliki oleh suatu komunitas.<sup>58</sup> Soning bagi masyarakat Bukisi, disimbolkan sebagai kekuatan emosi manusia, berdasarkan hal tersebut suku Dewuwai menjadi simbol perdamaian bagi masyarakat Bukisi, apaun konflik yang terjadi diantara mereka. Damai di depan Oru Dia adalah satu-satunya jalan penyelesaian masalah bagi masyarakat Bukisi. Tindakan yang terjadi menampakkan yang hidup dan saling berinteraksi dicirikan melakukan sesuatu ditentukan oleh batas-batas rangkaian kegiatan.<sup>59</sup> Semua emosi yang ada didalam diri manusia akan hilang apabila melihat tungku api yang sudah menyala dan mengeluarkan asap, maka setiap masyarakat Bukisi akan mengenal siapa api itu dan siapa Oru Dia. Sehingga kesadaran bagi masyarakat Bukisi untuk menyelesaikan masalah di depan Oru Dia akan terasa hikmah dan terasa sakral terhadap upacara tradisi ritual Oru Dia yang di jalankan. Soning, Oko, Meya, menjadi simbol-simbol Oru Dia, tradisi kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bukisi. Menurut Sjarkawi, dari keyakinan kepada yang dipercaya suatu konsep potensi yang dimiliki perilaku keinginan kepada dipercaya di ikuti dicirikan dengan kemampuannya.<sup>60</sup>

Hasil penelitian didukung pendapat ahli Levi Strauss melihat bahwa budaya sebagai komponen simbolik yang dipunyai bersama, dan makna atau arti sebuah ciptaan pikiran (creation of mind) secara kuat. Dia berusaha menciptakan dalam menetapkan batasan bidang kultural

---

<sup>56</sup> A. Badara dan S. S. Dinar, *Sastra Lisan (Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat): 'Harta Karun' Orang Tolaki* (Universitas Halu Oleo Press, 2020), h. 33.

<sup>57</sup> Effendi, "Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu tantangan Dari Kemajemukan Budaya di Sumatera Barat," h. 113.

<sup>58</sup> Effendi, h. 113.

<sup>59</sup> Tumbelaka, Lattu, dan Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa."

<sup>60</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 31.

(dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) kebenaran umum dari pikiran (mind) yang kegiatan mengelola budaya itu. Bahan baku dari mata pencaharian hidup dan ekonomi memberi masalah (bukan menentukan) bentuk dunia yang kita hidupi ini. Khususnya dalam mitologi, keadaan atau situasi material tersebut membiarkan pedoman yang dipakai tentang dunia berkuasa secara bebas. Dunia yang dapat dilihat atau diraba tempat manusia hidup memberikan bahan yang belum dikelola untuk diperdalam lebih jauh oleh proses pemikiran yang universal ke dalam bentuk-bentuk yang jauh berbeda secara substansif tetapi sama secara formal.<sup>61</sup>

Menurut Gill, sesuatu yang dipahami kekususan ditandai jelas, meskipun tidak dinyatakan secara jelas serta mampu dikirimkan melalui simbolik altefak, sesuatu yang diketahui terhadap, pola cara mencapai memberikan pemahaman tertentu dari suatu komunitas masyarakat yang sesuai dengan perilaku sosial masyarakat kelompok tersebut.<sup>62</sup> Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. Apa bila ada pribadi-pribadi yang melanggar dari upacara Oru Dia, maka seseorang tersebut akan mendapat celaka atau kesusahan di dalam keluarga. Seperti yang dijelaskan Eller bahwa, setiap gerakan adalah produk unik dari berbagai faktor sosial, kekuatan-kekuatan eksternal tertentu yang menghantamnya dan cara-cara tertentu di mana kekuatan-kekuatan itu terwujud.<sup>63</sup> Hal tersebut menunjukkan, bahwa sejarah mitos Soning, Oko, Meya menuju gunung Ade sero sangat dipengaruhi oleh keberadaan suku Siringiyei, Wasiyei dan Dewuwai. Dengan perjanjian yang dibuat oleh Soning, Oko, Meya memberika batu, lingkaran dan Api. Kesetiaan dan ketabahan tiga suku tersebut yang menjadi ikatan persaudaraan kepada Soning, Oko, Meya, sehingga mereka dipelihara dan dilindungi oleh Soning, Oko, Meya. Hambly, menjelaskan kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan apa yang ada didalam diri sendiri sehingga mampu menyelesaikan segala situasi dengan tenang, keyakinan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan orang perorang atau individu dengan individu.<sup>64</sup>

Oru Dia adalah bagian sejarah mitos Soning, Oko, Meya bagi masyarakat adat Bukisi dari suku Siringiyei, Wasiyei dan Dewuwai. Yang disampaikan oleh leluhur mereka, sebagai dasar asal mula tradisi ritual Oru Dia. Menurut Ernest Renan, muncul diakibatkan perbedaan kondisi

---

<sup>61</sup> Ignas Kleden dan Taufik Abdullah, *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (Jakarta Selatan: LIPI Press, 2017).

<sup>62</sup> Grandon Gill, "Culture, Complexity, and Informing: How Shared Beliefs Can Enhance Our Search for Fitness," *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline* 16 (2013): h. 74.

<sup>63</sup> Hun Johannis A. Pinatik, Izak Y. M. Lattu, dan Rama Tulus Pilakoannu, "Perubahan Agama Minahasa dan Kekristenan dalam Konstruksi Perjumpaan Simbol Sakral pada Ritual di Watu Pinawetengan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.391>.

<sup>64</sup> K. Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, alih bahasa, F.X. Budiyo (Jakarta: Arcan, 1990).

sosial budaya nilai, status, dampak asas yang menjadi pedoman tujuan dari cita-cita.<sup>65</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi sejarah mitos Soning, Oko, Meya masyarakat Bukisi di Distrik Yokari. Oru Dia melambangkan status Sosial seseorang terhadap kewenangan yang dimiliki. Secara kuantitatif Oru Dia terbagi berdasarkan suku atau marga dengan jumlah yang sangat beragam. Suku Sิริyei, Wesiyei, dan Dewuwai saat ini masih menjalankan upacara Oru Dia yang diwariskan oleh generasi mereka.

Kekuatan Soning, Oko, Meya menjadi hakim yang tidak terlihat namun nyata dirasakan bagi masyarakat adat Bukisi. Suku Siriye dalam upacara Oru Dia dilambangkan sebagai Meya, suku Wasiyei dilambangkan sebagai Oko, Suku Dewuwai dilambangkan Soning, sebagai pembuat tungku api di tengah-tengah Oru Dia. Soning, Oko, Meya dan ketiga suku tersebut adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang disebut Oru Dia.

Kesetiaan dan janji adalah pertalian yang tulus antara Soning, Oko, Meya dan suku Sิริyei, Wesiyei, dan Dewuwai membentuk tradisi Oru Dia yang saat ini masih di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat Bukisi di Distrik Yokari Kabupaten Jayapura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A., dan S. S. Dinar. *Sastra Lisan (Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat): 'Harta Karun' Orang Tolaki*. Universitas Halu Oleo Press, 2020.
- Bakker SJ, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Cole, Michael, dan Martin Packer. "Culture and cognition." Dalam *Cross-cultural psychology: Contemporary themes and perspectives, 2nd ed.* Hoboken, NJ, US: Wiley Blackwell, 2019. <https://doi.org/10.1002/9781119519348.ch11>.
- Dalmeda, M. A., dan Novi Elian. "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>.
- . "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>.
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Djami, Erlin Novita Idje. "Megalitik Gunung Srobu Dalam Konteks Budaya Melanesia." *AMERTA* 38, no. 2 (2020).
- Djami, Erlin Novita Idje, Marlina Flassy, dan Simon Abdi K. Frank. "Struktur Dan Fungsi Oru Dia Dalam Kebudayaan Suku Yokari." *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31957/jap.v2i2.2026>.

---

<sup>65</sup> Gunsu Nurmansyah, N. Rodliyah, dan R. A. Hapsari, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Lampung: Aura Publisher, 2019).

Fandi Sunawan: Oru Dia Sejarah Mitos (Soning, Oko, Meya) Masyarakat Adat Bukisi di Distrik Yokari Kabupaten Jayapura

- Effendi, Nursyirwan. "Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu tantangan Dari Kemajemukan Budaya di Sumatera Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015).
- Geertz, C. *The Interpretation of Cultures*. Dublin: Basic Books, 1973.
- Gill, Grandon. "Culture, Complexity, and Informing: How Shared Beliefs Can Enhance Our Search for Fitness." *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline* 16 (2013).
- Habe, Muhammad Junaidi, dan Agus Salim. "Perubahan Prilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Terhadap Tradisi Mandi Safar." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2558>.
- Hafid, Abdul, dan Raodah Raodah. "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-lopi oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat." *Walusuji* 10, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>.
- Hambly, K. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Alih bahasa, F.X. Budiyanto. Jakarta: Arcan, 1990.
- Ife, J. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. London: Longman, 1995.
- Jauss, H. R. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- Kleden, Ignas, dan Taufik Abdullah. *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta Selatan: LIPI Press, 2017.
- Koestoro, Lucas Partanda. *Arkeologi dan karakter bangsa*. Medan: Balai Arkeologi Medan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Lase, Indah Wijaya, Junaidi Indrawadi, dan Maria Montessori. "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>.
- Marini, Roberth Ruland. "Pemahaman Dan Keterlibatan Masyarakat Papua Dalam Kargoisme." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.39>.
- Maryone, Rini. "Batu Teteruga Dan Cerita Rakyat Suku Sobey: Batu Teteruga and The Sobey Tribe Folktales." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 13, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24832/papua.v13i1.304>.
- Miles, Matthew B. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mulyana, dan Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mundardjito, Nfn. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini." *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (1995). <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.666>.
- Nurmansyah, Gunsu, N. Rodliyah, dan R. A. Hapsari. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Lampung: Aura Publisher, 2019.
- Pinatik, Hun Johanis A., Izak Y. M. Lattu, dan Rama Tulus Pilakoannu. "Perubahan Agama Minahasa dan Kekristenan dalam Konstruksi Perjumpaan Simbol Sakral pada Ritual di Watu Pinawetengan." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.391>.

Fandi Sunawan: Oru Dia Sejarah Mitos (Soning, Oko, Meya) Masyarakat Adat Bukisi di Distrik Yokari Kabupaten Jayapura

- Prasetyo, B. *Penempatan Benda- Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Disertasi. Depok: Pascasarjana Ilmu Arkeologi UI, 2008.
- Riezal, Chaerol, Hermanu Joebagio, dan Susanto Susanto. “Kontruksi Makna Tradisi Peusijek Dalam Budaya Aceh.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>.
- Rifa’i, Ayu Wijayanti, dan Hafri Yuliani. “Interaksi Etnik Lokal dan Pendetang: Studi Tentang Perubahan Struktur Keluarga di Kota Bengkulu.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p100-108.2022>.
- Robbins, dan Judge. *Perilaku Organisasi*. Cetakan ke-2. Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2008.
- Samovar, L. A. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Siregar, Amelia Zuliyanti, dan Syamsuddin. “Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.” *SIPATAHOENAN* 1, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.2121/sip.v1i2.687>.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-5. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supanto, Supanto, Sumintasih Sumintasih, Darto Harnoko, H. J. Wibowo, Emiliana Sadilah, dan Baron Muryantoro. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Suwartiningsih, Sri, dan Daru Purnomo. “Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal ‘Doa Arwah’ pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.15132>.
- Syafrita, Irmalini, dan Mukhamad Murdiono. “Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.
- Trancik, Roger. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1986.
- Tuan, Y. *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnosota Press, 2010.
- Tumbelaka, Gratiadeo, Izak Y. M. Lattu, dan David Samiyono. “Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.15855>.
- Woodward, K. *Identity and Difference: Culture, Media and Identities*. California: Sage Publication, 1997.
- Yaroseray, Mais Maikel. “Struktur dan Tata Ruang Sosial Budaya Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.” *Jurnal Ekologi Birokrasi* 6, no. 3 (2018).
- Yusuf, M., dan M. S. Nawir. “Famari (Penghinaan Berujung Pada Tradisi Yang Mampu Menyebabkan Sanksi/Denda Adat, Tradisi Pada Masyarakat Misool Barat, Kepulauan Raja Ampat).” *SASI* 27, no. 1 (2021).
- Yusuf, Muhamad, Enos Rumansara, Marlina Flassy, dan Erfin Wijayanti. “Funeral Traditions in

Fandi Sunawan: Oru Dia Sejarah Mitos (Soning, Oko, Meya) Masyarakat Adat Bukisi di Distrik Yokari Kabupaten Jayapura

The Mat Lou Ethnic Culture in Lilinta Village, Raja Ampat Island.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p240-247.2021>.

Zed, Mestika. “Tentang Konsep Berfikir Sejarah.” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 13, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>.

Zuchri, Abdulssamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.